

# Optimalisasi Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah dalam Menciptakan Generasi Literat di Era Teknologi

**Khaeruddin, Najamuddin, Bahri**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email: [khaeruddin@unm.ac.id](mailto:khaeruddin@unm.ac.id)

---

**Abstract:** *This paper discusses optimizing the role of the library as a source of historical learning in creating literate generations in the technological era. The formulation of the problem is how to optimize the role of the library as a source of historical learning to create literate generations in the technological era. The purpose of writing this article is to highlight the role of libraries in facing new challenges in creating a literate generation. The writing method uses literature study and data presentation or literature review. In this paper, it shows that libraries in the information-literate technology era have quite a difficult task because the effort, resources, and costs for providing the services and facilities needed by users are still very limited. Optimizing library automation systems and developing digital libraries is a strategy for users in providing solutions to the challenges of the digital generation, and also starting to pay attention to the procurement of electronic sources or digital collections. Insights, hard skills and soft skills of librarians must be improved as well as improvements to facilities for the digital generation such as power outlets, wifi/hotspots, internet network speed, informal and relaxed furniture, and audio video facilities. Collaboration between design and room arrangement should pay attention to the comfort of the users so that they can interact and collaborate with each other*

**Keywords:** *Library, History Learning, Literate Generation*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas tentang optimalisasi peran perpustakaan sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam menciptakan generasi literat di era teknologi. Rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk optimalisasi peran perpustakaan sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk menciptakan generasi literat di era teknologi. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah akan mengkaji peranan perpustakaan dalam menghadapi tantangan baru dalam terciptanya generasi literat. Metode penulisan menggunakan studi kepustakaan serta penyajian data atau *literatur review*. Dalam tulisan ini menunjukkan bahwa perpustakaan di era teknologi yang telah melek informasi memiliki tugas yang cukup sulit karena usaha, daya, dan biaya untuk penyediaan pelayanan serta fasilitas yang dibutuhkan oleh pemustaka masih sangat terbatas. Optimasi sistem automasi perpustakaan serta pengembangan perpustakaan *digital* merupakan strategi bagi pemustaka dalam memberikan solusi atas tantangan generasi *digital*, dan juga mulai diperhatikannya pengadaan sumber elektronik atau koleksi digital. Wawasan, keterampilan *hard skills* dan *soft skills* pustakawan haruslah ditingkatkan dan juga peningkatan terhadap sarana bagi generasi *digital* seperti colokan listrik, wifi/hotspot, kecepatan jaringan internet, perabotan yang informal dan santai, dan fasilitas audio video.

Kolaborasi antara desain dan penataan ruangan hendaknya memperhatikan kenyamanan para pemustaka agar dapat saling berinteraksi dan berkolaborasi

**Kata Kunci:** Perpustakaan, Pembelajaran Sejarah, Generasi Literat

---

## PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang bergerak pada bagian informasi dengan mengumpulkan, mengolah, dan meyebarluaskan informasi. Akhir-akhir ini, dunia teks atau cetak ditantang penemuan-penemuan teknologi baru. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), perpustakaan dituntut agar dapat beradaptasi (Oktavia, 2019). Perpustakaan yang juga merupakan organisasi atau lembaga pengolah informasi memegang peranan penting pada era terakhir masyarakat yaitu era 4.0 atau yang lebih dikenal dengan *fourth generation*, dimana teknologi telah menjadi basis kehidupan masyarakat.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat banyak informasi yang tidak benar, maka cara yang dapat dilakukan untuk “memerangi” virus HOAX yakni membentuk masyarakat literasi, masyarakat literasi adalah masyarakat yang mampu mengelola dan menyaring kabar yang diterima sebelum disebarluaskan kepada khalayak umum. Lingkungan Pendidikan merupakan satu jalan untuk mewujudkan generasi yang literat (Hasfera, 2017). Data dari *World's Most Literate Nations*, yang disusun oleh *Central Connecticut State University* 2016 di negara-negara paling berpendidikan di dunia, tingkat melek huruf berada pada posisi terendah kedua dari 61 (Tunardi, 2018).

Pada studi deskriptif yang dilakukan dengan mengkaji beberapa aspek ditemukan fakta bahwa Indonesia hanya lebih baik dari Bostwana, yakni

sebuah negara di Afrika Selatan, yang mencakup diantaranya lima kategori yang terdiri dari perpustakaan dan surat kabar. Kemampuan untuk menjadikan bahasa serta gambar ke bentuk lain dan beragam untuk berbicara, ditulis, didengarkan, dilihat, dan disajikan serta mampu berpikir kritis tentang ide merupakan definisi dari sebuah literasi pada generasi awal. Hal tersebut membuat kita dengan mudah berbaur dan berinteraksi dengan orang lain dan menciptakan sebuah makna. Sebuah proses kompleks yang membutuhkan kemajuan berbagai hal seperti pengetahuan, nilai dan pengalaman agar wawasan baru dan pemahaman dapat berkembang secara mendalam itulah yang disebut literasi. Literasi merupakan penghubung masyarakat yang satu dengan yang lainnya dan faktor untuk tiap individu agar dapat tumbuh dan ikut serta menjadi masyarakat yang demokratis (Tunardi, 2018). Untuk membentuk masyarakat penumbuh serta penggiat literasi maka perpustakaan diharapkan mampu menjadi wadah mencari berbagai referensi agar bisa berdampak pada masyarakat dan mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bahasa sederhananya, literasi merupakan kemampuan membaca serta menulis.

Literasi informasi atau melek informasi merupakan kebutuhan dari literasi yang didalamnya terdapat kemampuan untuk menyaring, menemukan, serta menggunakan informasi sesuai kebutuhan. Mewujudkan kebutuhan informasi dapat diperoleh melalui perpustakaan yang merupakan sarana bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan adalah tempat penyimpanan dan pelestarian sumber informasi, dan juga digunakan sebagai tempat membaca gratis oleh masyarakat. Penguasaan informasi

menjadi dasar masyarakat informasi. Manajemen pengetahuan tentunya sangat diperlukan masyarakat untuk mendorong tercapainya penguasaan pengetahuan yang diharapkan mampu menjadikan masyarakat memiliki kualitas hidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Seiring perkembangan zaman khususnya di bidang komunikasi dan teknologi, untuk memperoleh informasi dapat melalui media internet, masyarakat tidak lagi harus datang ke perpustakaan. Sehingga, perpustakaan umum dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat kini harus melakukan inovasi agar tetap eksis dan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga fungsi perpustakaan yakni sebagai sarana untuk masyarakat berkegiatan dan belajar sepanjang hayat, dengan masyarakat berkunjung ke perpustakaan maka diharapkan perpustakaan mampu menjadi salah satu indikator peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Peranan perpustakaan tentu begitu penting dalam penyebaran ilmu, karena di perpustakaan terdapat banyak sekali bahan bacaan, dan setiap bahan bacaan memuat berbagai informasi yang bermanfaat bagi para pembacanya. Perpustakaan sebagai sumber informasi juga memainkan peran yang sangat penting dalam penciptaan masyarakat literet, yaitu masyarakat yang literet akan informasi. Kesadaran informasi yang muncul di tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi salah satu factor terbukanya lapangan pekerjaan agar mampu meningkatkan kualitas hidup di bidang ekonomi. Untuk mendorong terciptanya pembelajaran sepanjang masa bagi masyarakat yang ingin maju dan mampu bersaing di dunia kerja maka perpustakaan menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan lapangan pekerjaan masyarakat.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menanggapi dengan serius, seperti yang ditegaskan lewat Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang menginisiasi program tersebut dan perpustakaan dijadikan salah satu program prioritas nasional percepatan penuntasan angka kemiskinan di Indonesia (Wisnubro, 2018). Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa perpustakaan digunakan sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan buku-buku dan informasi milik perpustakaan yang juga sudah dapat diakses di Internet, dan untuk mendorong masyarakat yang lebih progresif maka disediakan ruang belajar dan kegiatan masyarakat dengan pendampingan dari para pustakawan. Artikel ini hendak mengkaji peranan perpustakaan dalam menghadapi tantangan baru dalam menciptakan generasi *Digital*. Hal ini dikarenakan untuk menjaga serta meningkatkan efisiensi, baik secara langsung maupun tidak langsung maka peranan perpustakaan sangat dibutuhkan, dimana perpustakaan dapat memfasilitasi proses belajar mengajar di sekolah maupun perguruan tinggi dan juga untuk masyarakat umum sebagai tempat menciptakan generasi literat.

## **METODE**

Penulisan dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur. Cooper dalam Creswell (2010) mengemukakan *literature review* mempunyai beberapa tujuan, yakni penginformasian kepada pembaca tentang hasil penelitian yang baru dilakukan yang memiliki kaitan erat dengan penelitian sebelumnya, kemudian literatur yang ada digunakan untuk menghubungkan penelitian yang dilakukan untuk melengkapi penelitian

sebelumnya, *literature review* memuat ringkasan dan pemikiran penulis dari berbagai sumber literatur (informasi dari internet, data gambar dan grafik, artikel, slide, buku. Dan lain sebagainya) pada topik yang dibahas (Hariyanti & Wirapraja, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Peran Perpustakaan***

Untuk mengetahui peran perpustakaan, kita terlebih dahulu harus memahami bagaimana perpustakaan didefinisikan. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 mendefinisikan perpustakaan sebagai suatu lembaga yang secara profesional mengelolah berbagai koleksi karya cetak, karya tulis, maupun karya rekaman menggunakan sistem yang baku, untuk pemenuhan kebutuhan pelestarian, edukasi, penelitian serta informasi dan hiburan bagi pemustaka (Tunardi, 2018). Dengan demikian, Peran perpustakaan disini berkaitan dengan kedudukan dan letak, apakah sangat penting, strategis, sangat krusial atau hanya sebagai pelengkap dan lain sebagainya. Pada dasarnya, mengingat berbagai keadaan dan fakta pada uraian sebelumnya, perpustakaan memiliki tempat di tengah masyarakat. Namun ketika perpustakaan yang secara umum masih memprihatinkan, maka perpustakaan masih belum dapat memainkan peranan yang diharapkan.

Oleh karena itu, peran perpustakaan terkait erat dengan layanan yang akan diberikan. Pada saat yang sama, presentasi atau kegiatan menentukan citra gambaran identitas perpustakaan di mata masyarakat. Kinerja yang baik secara langsung atau tidak langsung meningkatkan citranya. Penilaian dan evaluasi diambil alih oleh masyarakat. Salah satu tugas utama yang harus dilakukan yakni peranan perpustakaan.

Perpustakaan adalah pusat layanan informasi ilmiah yang memerlukan kemampuan untuk mengolah, mengumpulkan mencari dan menyimpan serta mengirimkan informasi kepada pemustaka baik berupa data, hasil pengolahan maupun dokumen. Permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya informasi yang cukup, kemampuan menyelesaikan aktivitas yang belum maksimal, dan motivasi untuk menyelesaikan aktivitas yang kurang. Pada saat yang sama, peran pustakawan dan pemustaka juga sangat menentukan efektifitas kegiatan perpustakaan yang positif.

Penilaian masyarakat bersifat subyektif yakni tidak mengikat dan tidak dapat dipaksakan atau dapat dikatakan bebas. Dari perspektif yang lebih luas, peran perpustakaan dalam hal ini adalah salah satu perubahan, pengembangan dan budaya sebagai basis dalam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi . Perubahan selalu terjadi sesuai dengan perkembangan zaman dan sifat masyarakat yang kritis, punya rasa ingin tahu yang besar dan berbudaya. Termasuk di dalamnya perubahan nilai, pengayaan, pencerahan hidup manusia, agar tetap seimbang antara jasmani, dan rohani serta tidak tetap berada dalam jebakan materi semata dan terhindar dari kehancuran oleh perbuatan manusia yang kurang akan tanggung jawabnya. Perpustakaan yang dibangun memiliki peranan untuk melakukan tugasnya dengan baik. Berikut peranan yang dapat dilakukan perpustakaan.

1. Perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan, edukasi, informasi, penelitian, pelestarian dan sarana tempat rekreasi yang murah, bermanfaat dan sehat, serta tempat pengembangan khasanah bangsa.
2. Perpustakaan sebagai alat yang menghubungkan sumber-sumber

ilmu pengetahuan dan informasi ada dalam koleksi perpustakaan.

3. Perpustakaan berperan dalam menciptakan dan mengembangkan komunikasi antar penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat yang dilayani.
4. Perpustakaan juga berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator bagi yang ingin menggunakan, mencari serta mengembangkan ilmu dan pengalaman.
5. Perpustakaan adalah agen perubahan, perkembangan serta agen kebudayaan umat manusia.
6. Perpustakaan berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal bagi seluruh masyarakat dan pemustaka.
7. Perpustakaan memiliki peran dalam mengumpulkan dan melestarikan koleksi bahan perpustakaan agar semua karya umat manusia yang tak tergantikan dapat terjaga dengan baik.
8. Perpustakaan berperan sebagai tolak ukur atau barometer kemajuan masyarakat dalam hal intensitas kehadiran dan pemanfaatan perpustakaan.
9. Perpustakaan juga berfungsi sebagai suatu badan atau lembaga yang mempunyai misi untuk menumbuhkan budaya membaca atau minat baca dengan cara disediakannya bahan bacaan yang relevan dengan apa yang masyarakat butuhkan.

Dibutuhkan proses yang panjang dan sarana yang kondusif dalam membangun generasi literat. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan di lingkungan keluarga kemudian didukung dan dikembangkan di sekolah, lingkungan sosial, dan lingkungan pekerjaan. Literasi informasi merupakan kemampuan membedakan berbagai kebutuhan

informasi, dan juga bagaimana memahami serta mengorganisir perpustakaan, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia (sarana penelusuran otomatis dan format informasi) serta mengacu pada keterampilan yang diperlukan untuk mengevaluasi ruang lingkup (isi) informasi atau Teknik penelusuran yang umum digunakan dan menggunakannya sesuai dengan etika informasi secara efektif agar memahami infrastruktur informasi aktual yang mampu memberikan informasi dalam konteks social, politik, dan budaya. Literasi diperlukan dalam masyarakat yang hidup di era serba canggih yang ditandai dengan kemajuan teknologi saat ini. Literasi ini diperlukan sepanjang hidup manusia, karena kunci bagi manusia untuk berkembang menjadi lebih sadar dan beradab adalah literasi.

Menurut UNESCO, budaya literatur adalah pengembangan jiwa yang berkaitan dengan pentingnya literasi, yang dipengaruhi oleh penelitian institusi, akademik, nilai tradisi, pemahaman dan konteks nasional. Pemahaman yang diperoleh dari kegiatan membaca dan menulis berupa berbagai hasil dari kegiatan keterampilan dunia nyata, terutama keterampilan kognitif membaca dan menulis. Semua ini tidak terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan orang yang memberikan konteks itu. Perpustakaan merupakan suatu ruang, bagian dari suatu bangunan, atau bangunan itu sendiri yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku dan publikasi lainnya, yang penyimpanannya memiliki pengaturan khusus untuk kebutuhan pembaca dan tidak untuk dijual. Salah satu jenis perpustakaan yakni adalah perpustakaan umum. Perpustakaan umum dikenal sebagai perpustakaan yang ditujukan kepada

masyarakat umum sebagai wahana untuk belajar sepanjang masa, tanpa memandang usia, agama, status social, ras, jenis kelamin ataupun suku.

Perpustakaan umum bertujuan melayani umum yang terselenggara dari dana umum. Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang menghimpun atau menampung segala macam informasi tanpa terkecuali pada semua tingkatan dan mendistribusikannya kepada masyarakat luas. Tidak seperti perpustakaan lain yang terbatas pada wilayah dan komunitas tertentu, melainkan luas cakupannya. Meskipun dalam format koleksi perpustakaan umum tidak lebih dari pelayanan akan informasi dan pelayanan kebutuhan masyarakat yang komprehensif di wilayah tertentu, tanpa membedakan strata mereka dalam masyarakat. Artinya letak perpustakaan umum bervariasi berdasarkan heterogenitas masyarakat yang dilayaninya, antara lain usia, pendidikan, fisik, pekerjaan (mata pencaharian), ras, dan lain sebagainya. Menurut manifesto ada empat tujuan utama dari perpustakaan umum seperti yang tercantum sebagai berikut:

- a. Memberikan sebuah kesempatan kepada masyarakat untuk menemukan literatur yang dapat membantu mereka menuju peningkatan kehidupan. Peningkatan bukan hanya pada sisi ekonomi melainkan segala aspek kehidupan.
- b. Menyediakan berbagai jenis informasi dengan cepat, akurat, dan dapat diakses oleh pengguna. Terutama jenis informasi yang bermanfaat dan sedang hangat diperbincangkan. Agar dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam lapangan pekerjaan atau mendapatkan penghasilan tambahan (*income generating*) maka panduan “kerja sendiri” *do it your self* dapat menjadi sumber referensi

akan tetapi terlebih dahulu harus diseleksi secara mendalam.

- c. Memberikan manfaat kepada warga dengan membantu mereka mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan melalui sumber pustaka. Tentunya ini berkaitan dengan fungsi edukatif, yakni melalui koleksinya dapat memberikan masyarakat jalan atas permasalahan pendidikan atau pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).
- d. Berperan selaku agen kultural, artinya masyarakat luas menjadi tumpuan utama kehidupan budaya masyarakat sekitarnya. Perpustakaan yang misinya adalah membangkitkan minat masyarakat akan budayanya maka dapat melalui pameran budaya yang dapat diselenggarakan melalui berbagai bentuk. Dalam rangka peningkatan apresiasi serta kegemaran masyarakat kepada berbagai jenis seni budaya maka pemutaran film, bercerita, dan penyediaan informasi diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk ikut serta. Agar koleksi yang ditampilkan kepada masyarakat tidak berdampak negatif maka perpustakaan umum dalam pemilihan sumber informasi harus melakukan seleksi yang mendalam.

Pada umumnya fungsi dari perpustakaan umum diantaranya yakni sebagai pusat penyedia informasi yang dibutuhkan masyarakat. Observasi budaya merekam dan memberikan tulisan tentang perkembangan budaya masa lalu, sekarang, dan masa depan. Fungsi pada bidang Pendidikan adalah sebagai pusat kebutuhan penelitian, mendukung dan mengembangkan Pendidikan diluar sekolah dan universitas. Fungsi rekreatif adalah pemanfaatan bahan bacaan yang bersifat hiburan untuk mengisi waktu luang masyarakat atau pengunjung.

### *Perpustakaan sebagai sumber pembelajaran sejarah*

Penggunaan perpustakaan memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja akademik ketika perpustakaan memiliki banyak informasi atau pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahaman. (Fatmawati, 2016). Bahan ajar yang relevan merupakan hal yang sangat penting sebagai penunjang pembelajaran. Segala sesuatu yang memfasilitasi perolehan pengetahuan, informasi, keterampilan serta pengalaman siswa dalam proses belajar mengajar disebut dengan sumber belajar (Nugroho, 2019). Pembelajaran dapat menggunakan berbagai sumber belajar seperti pesan, manusia/orang, bahan atau benda, peralatan, teknik dan lingkungan serta latar belakang. (Nugroho, 2019).

Sumber utama pembelajaran sejarah adalah guru/dosen, dalam hal ini guru/dosen haruslah memberikan informasi tentang peristiwa sejarah kepada siswa. Buku pelajaran sejarah dan LKS juga digunakan sebagai penunjang sumber belajar siswa. Mewujudkan pembelajaran sejarah melalui interpretasi teks sejarah yang merupakan kelanjutan dari pembelajaran sejarah berbasis analisis dokumen (M & Irawani, 2019). Melalui sumber belajar yang dikumpulkan siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan interpretasi. Segala bentuk media yang memuat informasi tentang peristiwa masa lampau baik yang tertulis maupun tidak, dapat dikatakan sebagai teks sejarah. Oleh karena itu dalam proses rekonstruksi sejarah maka siswa terlibat langsung bukan hanya untuk indoktrinasi sejarah.

Oleh sebab itu, kedua pendekatan diatas harus dicapai guna terselenggaranya pembelajaran sejarah kontroversial yang lebih kondusif. Pendekatan dengan berbasis media baik dalam bentuk cetak maupun

elektronik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terhadap pembelajaran sejarah kontroversial. Di era digital arus informasi dapat diperoleh dengan begitu cepat dan mudah yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dari lapisan bawah menengah, dan atas. Media massa digunakan sebagai guru keempat (*the fourth pillar*) setelah raja, parlemen, atau tempat seperti gereja karena pada dasarnya kemampuan menyampaikan pesan dan keefektifannya dalam mempengaruhi massa. Isu media selalu berkaitan dengan peristiwa di masyarakat, baik itu politik, social, agama, budaya, ekonomi dan lainnya. Kemudian informasi yang luas di tingkat lokal, nasional, dan internasional kemudian memungkinkan pemanfaatannya dalam sumber belajar. Selain itu, informasi yang sudah lama diterbitkan media masih tersedia melalui perpustakaan dan juga online.

#### ***Perwujudan Generasi Literat melalui Perpustakaan***

Seseorang yang mampu membaca informasi serta memahami dengan baik dan benar serta melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman terhadap apa yang dibacanya maka dapat dikatakan sebagai generasi literet. Di era globalisasi saat ini maka keterampilan untuk mengolah informasi atau literasi informasi merupakan hal yang penting (Sumiati,2019). Individu yang sudah melek informasi berarti telah dapat memahami kapan informasi dibutuhkan dan bahkan mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya secara efektif (Kurniawan,2016). Literasi juga merupakan kebutuhan dalam masyarakat informasi dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar, yang harus diwujudkan sepanjang masa.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan pengembangan dan

pengelolaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan melakukan berbagai strategi yakni:

- a. Salah satu bagian yang berpengaruh terhadap masa depan bangsa adalah peranan aktif para pustakawan. Pustakawan berperan membimbing, mengajari serta mengarahkan pemustaka dalam memilih bahan bacaan yang mereka butuhkan, dan juga membantu pemustaka dalam memperoleh subyek lain yang terdapat kolerasi dengan bacaan yang mereka butuhkan. (Khadijah, 2019).
- b. Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan, pengelolaan dan pengembangan perpustakaan adalah dengan membangun regulasi kebijakan dan pembentukan tim sinergi kebijakan. Oleh karena itu, dalam pengembangan perpustakaan, berbagai aspek perpustakaan harus dicapai, baik secara teknis dalam pengelolaan perpustakaan maupun dalam regulasi perpustakaan itu sendiri. (Mashuri, 2016)
- c. Memperkenalkan Aplikasi I pustaka atau teknologi yang menjadi alat penting yang mendukung lingkungan kehidupan dan berdampak besar pada perubahan dasar dalam operasi dan manajemen organisasi, penelitian, dan Pendidikan. Perpustakaan dan Kearsipan Dinas Kabupaten Sulawesi Selatan menerapkan peluncuran perpustakaan digital sebagai salah satu cara meningkatkan minat baca (Firman dkk., 2016). Era revolusi 4.0 menuntut perpustakaan melakukan transformasi. Salah satu strategi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan adalah dengan peluncuran I pustaka yang diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan dalam mengikuti perubahan zaman yakni pengembangan perpustakaan berbasis TIK. (Khairina, 2017).

Perkembangan teknologi abad 21 mempengaruhi hubungan antar kelompok kepentingan dalam sumber pembelajaran sejarah. *Word Wide Web* mengarah pada teknologi yang semakin terdistribusi dan akses terhadap informasi secara demokratis (Maulida, 2016). Kemampuan untuk menyebarkan ("menerbitkan"), mengumpulkan dan membuat (membangun "perpustakaan") informasi telah dapat di akses dengan menggunakan komputer masing-masing. Perpustakaan, sebagai lembaga yang telah "mapan" haruslah mempertimbangkan hal tersebut sebagai "pendukung" komunikasi ilmiah. Selain itu, perpustakaan dapat berkontribusi dalam pembelajaran sejarah dengan cara berikut:

- a. Mendigitalkan koleksi khusus. Saat ini, perpustakaan di beberapa perguruan tinggi telah mendigitalkan koleksi mereka dan hasilnya sudah dapat diakses dengan mudah.
- b. Pembangunan ruang penyimpanan (*repositories*) yang menyediakan akses dan pengarsipan data dan dokumen yang telah di digitalkan yang berasal dari hasil penelitian serta untuk kepentingan universitas itu sendiri.
- c. Penyediaan infrastruktur untuk publikasi dengan akses terbuka (*open access*), terkhusus akses jurnal ilmiah. Untuk kegiatan ini erat kaitannya dengan penerbit universitas, tetapi jika penerbit universitas tidak melakukannya, maka hal tersebut bisa dilakukan tanpa sangkut paut dari mereka (Ariyani & Wirawan, 2017).

Perpustakaan sekarang dapat diakses dengan satu sentuhan yang tentunya tidak terbatas pada ruang dan bangunan. Ketersediaan akses konten multimedia melalui internet, penerapan konsep ruang *cybernetika*, pengembangan koleksi tematik berdasarkan lokalitas pengguna,

memberikan layanan telekomunikasi jarak jauh dengan pengguna serta penerapan gaya yang informal kasual seperti di jejaring sosial, merupakan sebuah layanan yang harus dimiliki perpustakaan di era *digital native* (Santi, 2016). Layanan tersebut berupa email, twitter, mobile dan jejaring sosial lainnya yang menggunakan layanan telekomunikasi. Pemustaka tidak dibatasi waktu apabila ingin mengajukan permintaan, pustakawan siap untuk melayani.

## **KESIMPULAN**

Perpustakaan di era teknologi yang sudah melekat teknologi informasi memiliki tugas yang cukup sulit karena sumber daya, upaya, dan biaya untuk penyediaan layanan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh pemustaka masih sangat terbatas. Optimasi sistem automasi perpustakaan serta pengembangan perpustakaan *digital* merupakan strategi bagi perpustakaan dalam memberikan solusi atas tantangan *generasi digital*, dan juga mulai diperhatikannya pengadaan sumber elektronik atau koleksi *digital*. Wawasan, keterampilan *hard skills* dan *soft skills* pustakawan haruslah ditingkatkan dan juga peningkatan terhadap fasilitas bagi generasi *digital* seperti colokan listrik, wifi/hotspot, kecepatan data internet, perabotan yang informal dan santai, fasilitas audio video. Kolaborasi antara desain dan penataan ruangan hendaknya memerhatikan kenyamanan para pemustaka agar dapat saling berinteraksi dan berkolaborasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyani, L. P. S., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2017). Peran Perpustakaan Umum Bagi Masyarakat: Studi Kasus Perpustakaan Umum Di Bali. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 55–70. <https://doi.org/10.23887/Ap.V3i2.13059>
- Fatmawati, M. S. (2016). Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Pkn Di Smp Karuna Dipa Palu. *Edu Civic*, 4(1), Article 1. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/educivic/article/view/6157>
- Firman, A., Wowor, H. F., & Najoran, X. (2016). Sistem Informasi Perpustakaan Online Berbasis Web. *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer*, 5(2), 29–36. <https://doi.org/10.35793/jtek.5.2.2016.11657>.
- Hariyanti, N. T., & Wirapraja, A. (2018). Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Moderen (Sebuah Studi Literatur). *Eksekutif*, 15(1), 133–146. <https://jurnal.ibmt.ac.id/index.php/jeksekutif/article/view/172>.
- Hasfera, D. (2017). Mewujudkan Generasi Literat Nelaui Perpustakaan Perguruan Tinggi (Tantangan Uin Imam Bonjol Padang Menghadapi Hoax). *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 9(1), 41–56. <https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/102>
- Khadijah, C. (2019). Transformasi Perpustakaan Untuk Generasi Millennial Menuju Revolusi Industri 4.0. *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)*, 12(2), 59–78. <https://doi.org/10.30829/Iqra.V12i2.3983>
- Khairina, K. (2017). Peran Perpustakaan Sebagai Media Komunikasi Ilmiah. *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)*, 11(01), 29–47. <https://doi.org/10.30829/Iqra.V11i01.791>
- Kurniawan. (2016). *Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Institusional Repository | Kurniawan | Pustakaloka*. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/683>

- M, E. R., & Irawani, F. (2019). Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran Sejarah Perspektif Global Di Program Studi Pendidikan Sejarah Ikip Pgri Pontianak. *Masa: Journal Of History*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31571/Masa.V1i1.1520>
- Mashuri, I. (2016). Peran Perpustakaan Dalam Mengurangi Plagiarisme. *Pustakaloka*, 5(1), 135–142. <https://doi.org/10.21154/Pustakaloka.V5i1.490>
- Maulida, H. N. (2016). Peran Perpustakaan Daerah Dalam Pengembangan Minat Baca Di Masyarakat. *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)*, 9(2), 235–251. <https://doi.org/10.30829/Iqra.V9i2.120>
- Nugroho, F. (2019). Penggunaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial. *Nosarara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(2), Article 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/nosarara/article/view/14452>
- Oktavia, S. (2019). Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menghadapi Generasi Digital Native. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 81–89. <https://doi.org/10.17977/Um008v3i12019p081>
- Santi, T. (2016). Peran Sosial Perpustakaan Di Era Digital Native. *Iqra': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)*, 10(02), 1–10. <https://doi.org/10.30829/Iqra.V10i02.533>
- Sumiati, E. (2019). Pustakawan Membangun Masyarakat Literat Dalam Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan. *Media Informasi*, 28(2), 137–145. <https://doi.org/10.22146/Mi.V28i2.4121>
- Tunardi, T. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 65-End. <https://doi.org/10.37014/Medpus.V25i3.221>
- Wisnubro. (2018). *Meningkatkan Literasi Prioritas Pembangunan Nasional 2019*. <https://infopublik.id/kategori/sorot-sosial->

budaya/424705/meningkatkan-literasi-prioritas-pembangunan-nasional-2019?video=